

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Untuk mencapai hasil yang baik dan menjabarkan tujuan dengan jelas, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif model studi kasus. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Gunawan, 2013, hlm.82) metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).

Finlay (dalam Gunawan. 2013, hlm. 83) mendefinisikan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan di dalam kehidupan alamiah tanpa adanya setting yang dimanipulasi dengan tujuan untuk memahami fenomena: apa yang terjadi? Mengapa terjadi dan bagaimana terjadinya. Penelitian kualitatif berlandaskan pada konsep “*going exploring*” yang menyangkut kedalaman atau *in-depth* serta orientasi studi kasus atau *case-oriented study* dari beberapa kasus atau kasus tunggal.

Pemilihan metode studi kasus dalam penelitian ini memiliki tujuan. peneliti bertujuan untuk mencari tahu, mengamati dan menyelidiki secara mendalam dan intensif terhadap suatu permasalahan dan menganalisis fenomena yang beraneka ragam (dalam Blaxter, Hughes dan Thigt, 2006, hlm. 105). Studi kasus bersifat eksploratif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai obyek yang diteliti (dalam Vredendregt, 1978, hlm. 38)

Dalam studi kasus menurut Lewis (dalam Vredendregt, 1978, hlm. 40) terdapat 4 pendekatan penelitian. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendetail kehidupan seorang anak tunalaras dalam LPKA yang

Farah Yuval Syahriar, 2018

**KETERAMPILAN MENGELOLA EMOSI ANAK TUNALARAS MELALUI
PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL DI LPKA KELAS II BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

dirincikan pada aspek keterampilan mengelola emosi melalui pembinaan

Farah Yuval Syahriar, 2018
***KETERAMPILAN MENGELOLA EMOSI ANAK TUNALARAS MELALUI
PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL DI LPKA KELAS II BANDUNG***
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

mental spiritual. Lewis (dalam Vredenburg, 1978, hlm. 40) menjelaskan pendekatan yang digunakan peneliti yaitu, “Pendekatan yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendetail kehidupan keluarga selama suatu hari; satu dan lain berdasarkan observasi yang intensif.”

Secara garis besar, dalam penelitian ini, peneliti memperhatikan kegiatan, situasi dan fenomena salah seorang anak tunalaras di LPKA Kelas II Bandung secara alamiah tanpa kondisi yang dimanipulasi agar data yang diperoleh tidak manipulatif. Kemudian data ditafsirkan dan diberi makna sesuai dengan tujuan penelitian yaitu memberikan gambaran mengenai keterampilan mengelola emosi remaja tunalaras di LPKA Kelas II Bandung.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilaksanakan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung, Jalan Pacuan Kuda No.3, Arcamanik Kota Bandung Provinsi Jawa Barat, pemilihan tempat tersebut menurut beberapa pertimbangan dan hasil pengamatan merupakan salah satu lembaga yang menangani anak yang berhadapan dengan hukum dengan program berbagai pembinaan. Dalam penelitian ini, pembinaan yang diteliti adalah pembinaan mental spiritual.

2. Subjek

Dalam penelitian ini subjek merupakan informan bagi peneliti untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana keterampilan mengelola emosi pada anak tunalaras di LPKA Kelas II Bandung. Subjek yang sekaligus sebagai sumber data (responden) dalam penelitian ini adalah anak yang berinisial P, Kepala Seksi Bagian Pembinaan LPKA Kelas II Bandung, Petugas Blok/Asisten Wali LPKA Kelas II Bandung.

Farah Yuval Syahriar, 2018

***KETERAMPILAN MENGELOLA EMOSI ANAK TUNALARAS MELALUI
PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL DI LPKA KELAS II BANDUNG***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.1
Subjek Penelitian

No.	Nama	L/P	Umur	Keterangan	Kode
1.	P	L	16 Tahun	Anak didik	A
2.	RN	L	50 tahun	Kepala Seksi Bagian Pembinaan LPKA	KP
3.	A	L	28 Tahun	Petugas Blok/Asisten Wali	PB

a. Data Anak

Nama : Pino
 Tempat, tanggal lahir :Cirebon,2 September 2001
 Agama : Islam
 Pendidikan terakhir : SD (putus sekolah di kelas IV)
 Nama orang tua : Kodir dan Rasminah
 Pekerjaan orang tua : Buruh tani
 Kasus : Pelanggaran perlindungan anak
 (Pemerksaan dan pembunuhan)
 Deskripsi kasus :Dalam kasus pembunuhan
 temannya, yang bersangkutan turut
 membantu pelaku utama dalam
 pemerksaan dan pembunuhan.
 Lamanya vonis : 7 tahun
 Masuk LPKA dari : Mei 2017

C. Instrumen Penelitian

1. Instrumen Penelitian

Farah Yuval Syahriar, 2018

**KETERAMPILAN MENGELOLA EMOSI ANAK TUNALARAS MELALUI
 PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL DI LPKA KELAS II BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
 perpustakaan.upi.edu

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2017, hlm.305). Menurut Nasution peneliti berperan sebagai instrumen penelitian utama dengan alasan bahwa segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti. Seperti masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian hipotesis yang digunakan serta hasil yang belum pasti dimana semua aspek tersebut harus dikembangkan selama penelitian berlangsung, dimana peneliti akan turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan yang kemudian cara mendapatkan informasinya dengan mengembangkan alat pengumpul data (dalam Sugiyono, 2017, hlm.306-307).

Dengan demikian dalam penelitian ini peneliti merupakan orang yang membuka kunci, menelaah dan mengeksplorasi seluruh ruang secara cermat dan luwes. Selanjutnya peneliti akan turun ke lapangan secara langsung untuk mengumpulkan informasi dan data. Teknik pengumpulan data akan dijabarkan pada point di bawah ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, Nasution (dalam Sugiyono, 2017, hlm.310) berpendapat bahwa para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

Farah Yuval Syahriar, 2018

***KETERAMPILAN MENGELOLA EMOSI ANAK TUNALARAS MELALUI
PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL DI LPKA KELAS II BANDUNG***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Observasi dibagi menjadi dua cara yaitu observasi partisipasi dan non partisipan. Observasi partisipasi dilakukan apabila peneliti ikut terlibat secara langsung, sehingga menjadi bagian dari kelompok yang diteliti. Sedangkan observasi non partisipan adalah observasi yang dilakukan dimana peneliti tidak menyatu dengan yang diteliti, peneliti hanya sekedar sebagai pengamat (Rustanto, 2015, hlm. 62).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan cara observasi non partisipan dimana peneliti bertindak sebagai pengamat saja. Peneliti hanya mengamati perilaku anak tunalaras yang menjadi subjek dalam penelitian dalam kesehariannya saat kegiatan belajar berlangsung di sekolah dan dalam lingkungan LPKA Kelas II Bandung.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, selama melakukan observasi, peneliti juga akan melakukan wawancara kepada orang-orang yang ada di dalamnya. Esterberg mendefinisikan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (dalam Sugiyono, 2017, hlm. 317). Lalu, Kahn dan Cannel mendefinisikan wawancara sebagai diskusi antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu (dalam Sarosa. 2012, hlm.45).

Fontana dan Frey (dalam Sarosa. 2012, hlm.46-47) membagi tipe wawancara menjadi 3 macam, tipe wawancara adalah sebagai berikut:

1. Wawancara terstruktur,
Menggunakan kuisioner yang sudah disusun sebelumnya sehingga memiliki standar yang sama.
2. Wawancara tidak terstruktur,
Sifat wawancara ini adalah informal. Wawancara tidak terstruktur dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur karena

Farah Yuval Syahriar, 2018

***KETERAMPILAN MENGELOLA EMOSI ANAK TUNALARAS MELALUI
PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL DI LPKA KELAS II BANDUNG***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

dalam melakukan wawancara dilakukan secara alamiah untuk menggali ide dan gagasan informan secara terbuka dan tidak menggunakan pedoman wawancara.

3. Wawancara semi terstruktur

Wawancara semi terstruktur adalah kompromi antara wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Pewawancara sudah menyiapkan topik dan daftar pertanyaan pemandu wawancara sebelum aktifitas wawancara dilaksanakan. Daftar topik dan pertanyaan berfungsi untuk memulai wawancara dan pewawancara perlu menelusuri lebih jauh topik berdasarkan jawaban yang diberikan partisipan. Wawancara semi terstruktur adalah dimana interviewer menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam dalam menggali keterangan lebih lanjut (Rustanto, 2015, hlm.59).

Tipe wawancara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur ini dilakukan sesuai dengan pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya. Jika ada pertanyaan tambahan di luar pertanyaan yang disusun itu dimaksudkan untuk memperdalam jawaban dari informan. Sehingga peneliti dapat menanyakan hal-hal yang ada dalam daftar pertanyaan yang terstruktur secara leluasa dan berkembang namun tetap dalam satu tujuan untuk menghasilkan informasi yang lengkap dan lebih mendalam. Wawancara ditujukan kepada Kepala Seksi Bagian Pembinaan LPKA, Petugas Blok atau Asisten Wali dan anak berinisial P.

D. Pengujian Keabsahan Data

Farah Yuval Syahriar, 2018

**KETERAMPILAN MENGELOLA EMOSI ANAK TUNALARAS MELALUI
PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL DI LPKA KELAS II BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Dalam penelitian ini, data yang didapat akan diuji keabsahan dengan menggunakan metode triangulasi. Triangulasi bertujuan untuk mengkonfirmasi data yang sudah di dapat dari berbagai responden untuk kemudian disamakan. Apakah data yang didapat memang sama, konsisten dan pasti.

Sugiyono (2017, hlm.330) mengartikan triangulasi sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam penelitian ini, uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama (dalam Sugiyono, 2017, hlm. 330).

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan merujuk pada konsep Milles dan Huberman yaitu aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh, aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification* (dalam Sugiyono, 2017, hlm. 337).

Selanjutnya, Miles & Huberman (dalam Gunawan. 2013 hlm. 210) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) reduksi data (*data reduction*), (2) paparan data (*data display*), (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing / verifying*).

Farah Yuval Syahriar, 2018

**KETERAMPILAN MENGELOLA EMOSI ANAK TUNALARAS MELALUI
PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL DI LPKA KELAS II BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci jika ada yang tidak diperlukan maka poin tersebut dibuang. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2017, hlm. 338).

Selanjutnya, Gunawan (2013, hlm. 211) mengatakan “Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data.”

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah menampilkan data atau memaparkan data yang diperoleh. Dalam Milles & Huberman (Sugiyono, 2017, hlm. 341) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Miles & Huberman (dalam Gunawan. 2013, hlm. 211) juga menyatakan bahwa, “pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.”

Dalam memaparkan data, data disajikan dalam bentuk uraian yang didukung dengan matriks jaringan kerja. Tujuan memaparkan data untuk meningkatkan pemahaman kasus yang diteliti dan sebagai acuan pengambilan tindakan serta menyimpulkan sebuah data.

3. *Conclusion Drawing/ Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2017 hlm.

Farah Yuval Syahriar, 2018

**KETERAMPILAN MENGELOLA EMOSI ANAK TUNALARAS MELALUI
PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL DI LPKA KELAS II BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

345) adalah “penarikan kesimpulan dan verifikasi”. Selanjutnya, Gunawan (2013, hlm.212) mengartikan “penarikan kesimpulan sebagai hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data.”

Namun, kesimpulan awal yang didapat masih bersifat sementara jika tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Sebaliknya, jika kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat, valid dan saat peneliti kembali ke lapangan bukti tersebut konsisiten maka kesimpulan tersebut bersifat kredibel. Kesimpulan disajikan dalam bentuk kata-kata deskriptif seperti yang dikatakan Gunawan (2013, hlm. 212) “Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.”

Farah Yuval Syahriar, 2018

***KETERAMPILAN MENGELOLA EMOSI ANAK TUNALARAS MELALUI
PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL DI LPKA KELAS II BANDUNG***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu